

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang yang memperjualbelikan surat-surat berharga berupa obligasi atau saham baik yang diterbitkan oleh pemerintah atau pihak swasta. Keberadaan pasar modal di Indonesia menambah alternatif investasi bagi para investor untuk menanamkan kelebihan dana yang dimiliki diantaranya berupa saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5), saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

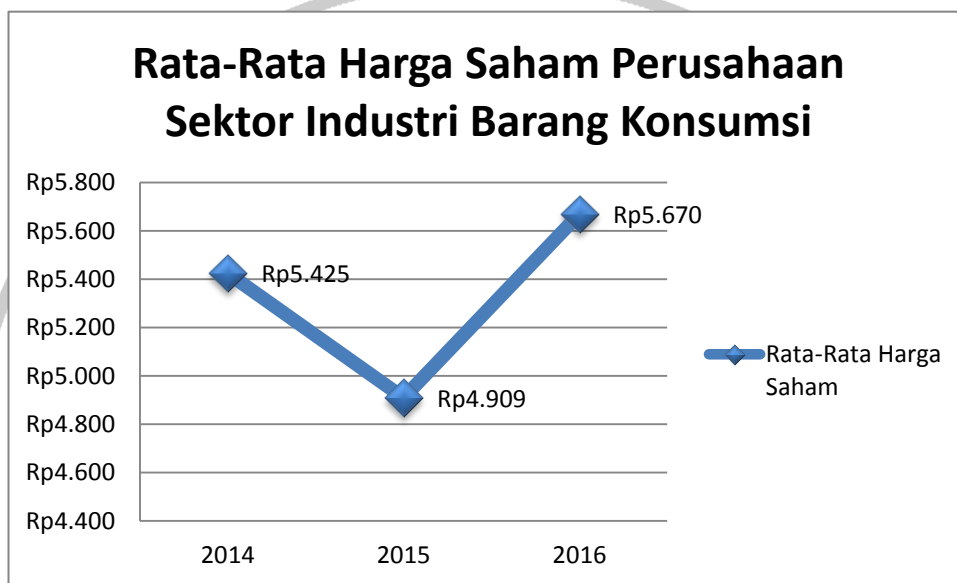
Ada banyak sektor industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri barang konsumsi yang cukup mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Sektor ini tergolong sebagai sektor yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk. Hal ini dikarenakan produk konsumsi merupakan produk yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri

makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga.

Fenomena yang terjadi menunjukkan setahun terakhir (2016), indeks harga saham (IHSG) turun sekitar 13,4%, sedangkan indeks saham-saham sektor konsumsi hanya turun 6,8%. Sektor ini menjanjikan penguatan 10% hingga 15% pada tahun 2016. Penguatan ini ditopang oleh penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) di awal tahun, pelemahan harga komoditas dan naiknya pertumbuhan ekonomi (<http://investasi.kontan.co.id/>). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penguatan konsumsi rumah tangga masih menjadi penyebab pertama pertumbuhan ekonomi nasional 5,02% pada 2016. Kepala BPS Suhariyanto mengungkapkan bahwa dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menguat dan tumbuh positif (<https://www.antarane.ws.com/>). Dari segi pertumbuhan industri makanan dan minuman masih tertinggi dari sektor lain (<https://ekbis.sindonews.com/>). Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar sektor nonmigas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Porsinya dalam PDB hingga kuartal III 2016 mencapai 33,6% dengan nilai Rp 192,69 triliun. Adapun pertumbuhan industri nonmigas keseluruhan sebesar 4,71%. Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi menyebut nilai investasi industri makanan dan minuman mencapai Rp 61 triliun, meningkat tajam dibanding tahun 2015 sebesar Rp 43 triliun (<https://katadata.co.id/>). Peningkatan investasi ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah banyak yang tertarik menanamkan dananya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Semakin banyak orang yang ingin membeli

saham, maka harga saham akan cenderung tinggi, sebaliknya jika semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka harga saham akan cenderung menurun.

Berikut adalah gambar grafik rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016:



Gambar 1.1
Grafik Rata-Rata Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 mengalami fluktuasi. Tahun 2014 harga saham berada di kisaran harga Rp 5.425,-. Tahun 2015 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 516,- menjadi Rp 4.909,-. Tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp 761,- menjadi Rp 5.670,-.

Aktivitas investasi menjadi hal yang menarik bagi masyarakat bisnis. Tujuan investasi dalam berbagai bidang dan jenis perusahaan pada dasarnya

adalah untuk menganalisis harga saham yang berguna untuk memilih saham yang bisa menghasilkan *return* terbaik dan resiko terkecil atas investasinya. Investor membutuhkan banyak informasi keuangan perusahaan untuk berinvestasi yang nantinya berguna dalam penentuan kebijakan penanaman modalnya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi keuangan untuk mengirimkan sinyal ke pasar (Spence, 1973). Sinyal yang dikirimkan berupa laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Suciati dan Yuliastuti Rahayu, 2017).

Darmadji dan Fakhrudin (2011:102) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham juga dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal itu dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual saham. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya.

Pergerakan harga saham disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Alwi (2008:87) menyatakan bahwa faktor internal meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman

pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Faktor eksternal meliputi pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dalam maupun luar negeri.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang tersebut diharapkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Adanya keuntungan tersebut maka akan menarik minat para investor serta meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian dari Ainul Mardhiyah (2018) tentang pengaruh kebijakan hutang terhadap harga saham menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian Dimita H. P. Purba (2017) yang meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan dan kebijakan hutang terhadap harga saham menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Investor menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengetahui apakah saham perusahaan yang mereka beli memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Faris, 2017). Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tinggi. Hal tersebut tentunya akan menarik minat investor

untuk berinvestasi. Dengan banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi maka akan meningkatkan permintaan dan penawaran saham yang kemudian berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya apabila nilai *current ratio* semakin rendah maka semakin rendah pula harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Sutapa (2018) mengenai pengaruh rasio dan kinerja keuangan terhadap harga saham menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain dari Faris Ismail dan Yahya (2017) yang meneliti pengaruh *current ratio* terhadap harga saham menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Fahmi (2015:61) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang secara umum disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Inflasi mengakibatkan biaya pada perusahaan meningkat. Apabila peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profit yang akan diperoleh perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh kecil, maka investor akan enggan menanamkan danya diperusahaan tersebut sehingga harga saham juga akan rendah. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini

merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2010:342). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin rendah harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Taufik dan Suhermin (2017) tentang pengaruh inflasi terhadap harga saham menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain dari Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati (2018) yang meneliti pengaruh faktor eksternal terhadap harga saham menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Mishkin (2010:4) suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada akan tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu tingkat suku bunga yang meningkat juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010:343). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) tentang pengaruh suku bunga terhadap harga saham menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain dari Mohammad Taufik dan Suhermin (2017) tentang pengaruh suku bunga terhadap harga saham menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun alasan yang memotivasi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, karena pada sektor industri barang konsumsi setiap tahunnya mengalami pertumbuhan ekonomi. Selain itu sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan di Indonesia.

Berdasarkan *research gap* yang ada maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, *Current Ratio* (CR), Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan sub bab sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub bab sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan mengenai pengaruh kebijakan hutang, *current ratio* (CR), inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi para investir yang akan berinvestasi di perusahaan lain.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai gambaran mengenai pengaruh dari kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham. Selain itu untuk memberikan pengetahuan mengenai rasio keuangan sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat diteliti kembali pengaruh kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham suatu perusahaan dikemudian hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuannya, maka sistematika penulisan skripsi dapat melalui tahapan yang selanjutnya akan dijelaskan dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran.

